

**PERAN MEDIA KOMIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
DAN KECERDASAN INTERPERSONAL  
SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**Maulana Arafat Lubis<sup>1</sup>**

**Nashran Azizan<sup>2</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan  
Pascasarjana UNIMED

e-mail: [maulanaarafat62@yahoo.co.id](mailto:maulanaarafat62@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Komik merupakan suatu media pembelajaran yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru ketika terjadinya proses pembelajaran, yang di dalamnya mempunyai karakteristik sehingga siswa senang untuk membacanya. Bukan hanya gambar maupun cerita saja yang dimiliki isi komik, tetapi dapat membentuk karakter maupun kecerdasan interpersonal siswa khususnya pada anak Sekolah Dasar (SD). Untuk itu karakter harus sejalan dengan kecerdasan interpersonal dan tidak dapat dipisahkan, agar dapat mewujudkan generasi penerus bangsa sesuai apa yang di cita-citakan Indonesia.

**Kata kunci:** Komik, karakter, kecerdasan interpersonal

## A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan di zaman sekarang ini adalah kurangnya literasi atau dikatakan kurangnya minat membaca bagi siswa. Langkah yang baik untuk mengatasi masalah itu yakni dengan adanya kreativitas yang harus dimiliki seorang guru. Salah satunya penggunaan suatu media dalam membantu guru untuk mengajar.

Dunia pendidikan membutuhkan suatu alat yang dapat membantu siswa bahagia dalam belajar. Salah satunya dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran, seperti buku cetak, DVD, laptop, proyektor, dan lain-lain.

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, salah satunya media pembelajaran berupa komik. Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat diminati para pembacanya khususnya siswa SD (Sekolah Dasar). Melalui cerita bergambar yang di dalam komik bisa memberikan banyak pesan dan pelajaran positif.

Banyak komik yang bisa menginspirasi maupun mengajarkan bagi para pembaca. Sebagai contoh komik

*doraemon* yang mengajak anak-anak untuk selalu berbuat baik dan menolong orang lain. Maka dari itu karena nilai-nilai positif yang disertai oleh gambar di dalam cerita lebih mudah dicerna dan dipahami oleh siswa sehingga komik bisa digunakan untuk membentuk karakter dan kecerdasan interpersonal siswa.

Pendidikan karakter sebaiknya dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan di sekolah, namun pada jenjang SD pendidikan karakter harus lebih diutamakan. Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak dibangun sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Pendidikan karakter siswa sebenarnya bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan orang tua juga berperan penting.

Sekolah sebagai sarana pendidikan formal dijadikan wadah pembentukan karakter siswa sehingga di sekolah guru harus lebih *intensif* dalam membentuk karakter siswa, agar siswa tersebut dapat menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang berkarakter di masa yang akan datang.

Komik yang di dalamnya terdapat selebaran kertas yang berisi tuli-

san dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti, dan gambar-gambar yang sederhana dan Komik juga digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah. Komik salah satu media visual yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam memahami suatu materi, yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami. Komik juga bukan sekedar gambar saja, akan tetapi ada suatu pesan pembelajaran di dalamnya (Lesmono Dkk, 2012:101).

Kebutuhan guru sekarang ini adalah media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun indikator yang akan dicapai siswa. Sehingga guru mudah untuk menyampaikan materi dan konsep materi pembelajaran kepada siswa, maka perlu dilakukan penggunaan media yang baik. Sedangkan kebutuhan belajar siswa sekarang ini adalah media pembelajaran yang dapat membentuk karakter maupun kecerdasan interpersonal mereka.

## **B. Media Pembelajaran Komik**

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengan-

tar’. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Menurut Arsyad (2015:89) media visual (*image atau perumpamaan*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Saat ini perkembangan media sangat pesat dan telah menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali bagi perkembangan media grafis. Komik merupakan salah satu media grafis yang digunakan dalam

dunia pendidikan, berfungsi sebagai alat memperjelas materi, menciptakan nilai rasa lebih dalam memahami materi, menarik minat dan perhatian siswa, siswa merasa senang, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memotivasi siswa untuk belajar. Media kita perlukan juga untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk memperoleh nilai efektifitas yang tinggi dari sebuah media pembelajaran terutama media komik tidaklah mudah bagi guru. Guru seyogyanya harus memahami cara dan teknik dalam menggunakan media tersebut.

Begitu maraknya komik di masyarakat dan begitu tingginya kesukaan anak-anak terhadap komik. Hal tersebut untuk dijadikannya komik sebagai media pembelajaran. Salah satu kelebihan komik seperti penelitian Thorndike, diketahui bahwa anak yang membaca komik lebih banyak misalnya dalam sebulan minimal satu buah buku komik, maka sama dengan membaca buku-buku pelajaran dalam setiap tahunnya, hal ini berdampak pada kemampuan membaca siswa dan penguasaan

kosakata jauh lebih banyak siswa yang tidak menyukai komik.

Kelebihan komik yang lainnya adalah penyajian mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualkan membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Hal inilah yang juga menginspirasi komik yang isinya materi-materi pelajaran. Kecenderungan yang ada, siswa tidak begitu menyukai belajar terlalu sering hanya menggunakan buku-buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi yang menarik. Padahal secara empirik, siswa cenderung lebih menyukai buku yang bergambar, yang penuh warna dan divisualisasikan dalam bentuk realistik maupun kartun.

Komik pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk membaca sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan literasi bagi siswa. Komik juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk mem-

berikan hiburan kepada para pembaca (Sudjana 2007:64).

Komik merupakan sajian yang di dalamnya terdapat cerita maupun gambar-gambar dengan dilengkapi beberapa karakter yang mendukung sikap positif. Komik berbentuk cerita bergambar dengan beberapa karakter yang digunakan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Terdapat balon kata yang berisikan isi perkataan seseorang di dalam komik, sehingga para pembaca dapat mengerti. Hal tersebut dapat membuat siswa minat keingintahuannya meningkat, dapat membentuk karakter yang baik.

Komik yang berisikan tentang pendidikan disebut dengan komik edukasi. Komik sebagai bacaan yang di dalamnya dapat membuat anak-anak senang maupun terhibur saat membacanya. Selain sebagai hiburan yang secara konseptual memberikan edukasi, komik juga dianggap sebagai media pembelajaran untuk tingkat SD sudah memakai komik.

Komik berfungsi sebagai media yang di dalamnya berisi pesan atau muatan tujuan yang ingin diungkapkan oleh penulis atau komikus dan

pembaca sebagai penerima maupun penikmatnya. Komik dikategorikan sebagai media visual.

Kelebihannya antara lain : (a) peranan pokok dari buku komik dalam instruksional adalah kemampuannya dalam menciptakan minat siswa, (b) membimbing minat baca yang menarik pada siswa, (c) melalui bimbingan dari guru, komik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat baca, (d) komik menambah pembendaharaan kata-kata pembacanya, (e) mempermudah anak didik menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak, (f) dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain, (g) seluruh jalan cerita komik pada menuju satu hal yakni kebaikan atau studi yang lain (Riska, 2010).

Komik merupakan bentuk media komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti, hal ini karena komik memadukan kekuatan desain yang dirangkai dalam suatu alur cerita dapat membuat informasi menjadi lebih mudah dipahami. Desainnya membuat komik menjadi lebih mudah

dimengerti, sedangkan alur membuatnya menjadi lebih mudah untuk diikuti dan diingat. Sehingga pesan yang disampaikan melalui komik tersimpan dalam memori jangka panjang yang tidak mudah dilupakan meskipun telah lama dibaca, dan sewaktu-waktu dengan mudah dapat diceritakan (*recall*) kembali (Waluyanto, 2005). Begitu besarnya peranan komik bagi masyarakat khususnya di lingkungan sekolah, sehingga pada tanggal 7 Oktober ditetapkan sebagai Hari Komik Sedunia.

Ada beberapa komik yang alur ceritanya dikaitkan dengan materi pelajaran. misalnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi keputusan bersama. Artinya komik tersebut membentuk kecerdasan interpersonal maupun karakter siswa dalam memahami isi cerita komik.

Berikut buku komik yang dikaitkan dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada gambar di bawah:



**Gambar 1. Sampul Depan Komik (Maulana dan Nashran: 2016).**

Gambar di atas menunjukkan betapa pentingnya komik sebagai media pembelajaran di SD. Banyak komik yang dapat membuat siswa untuk mencintai proses pembelajaran. Bukan hasil belajarnya saja yang menjadi tolak ukur paling utama, tetapi proses yang dilakukan seorang guru ketika mengajar itulah yang menjadi paling utama sehingga dapat membuat siswa senang dalam belajar.

### **C. Membentuk Karakter Melalui Komik**

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta

didik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah. Maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak (Arafat, 2015:237).

Menurut Solin (2012) ada empat muatan pendidikan, yaitu: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) pemikiran, (d) karakter. Keempat hal tersebut saling berkaitan sehingga kita dapat mengatakan bahwa orang yang berkarakter itu adalah orang yang berpengetahuan, orang yang berkarakter itu adalah orang yang terampil, orang yang berkarakter itu adalah orang yang memiliki pemikiran dan kesemuanya menjadi tugas pendidikan.

Erikson mengungkapkan bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber-sumber daya manusianya (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Freud kegagalan penanaman

kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich, 2011:201).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosiososialnya rendah sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya

maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Muslich, 2011:202).

Upaya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak juga memerlukan dukungan dari media, khususnya media pembelajaran berupa komik. Media komik dapat menyajikan alur cerita yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Media komik tersebut sangat populer dan digemari oleh anak-anak. Melalui media komik, pesan dapat disajikan dalam bentuk visual.

Russel T. William & Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak ini akan berkarakter baik selanjutnya.

Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Selain itu banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, kemungkinan karena kesibukan atau karena lebih memen-

tingkan aspek kognitif anak. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu, kebijakan pendidikan di Indonesia perlu memerhatikan pentingnya pendidikan karakter dengan cara mengembangkan aspek kecerdasan otak, emosi, dan spiritual secara holistik. Pendidikan karakter menjadi suatu yang urgen untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMU (Zubaedi, 2011:194-195).

Membangun karakter siswa adalah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan tugas besar dan berjangka waktu yang panjang karena masalahnya menyangkut masalah pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Jelas kita akui dan harus disadari setiap guru, bahwa guru harus mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan nasional. Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indo-



nesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945.

Samsuri (2011:2) mengatakan, terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah “baik” sebagai sesuatu yang “asli” ataukah sekadar kamuf-lase sebagai aspek kepribadian, karakter.

Wiyani (2013:25) menyebutkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Lickona (2013:82) berpendapat, seseorang dikatakan berkarakter baik

apabila dalam kehidupan nyata memiliki tiga kebiasaan, yaitu mengetahui hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of hearth*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Gunawan, 2014:192-193).

#### **D. Membentuk Kecerdasan Interpersonal Melalui Komik**

Dariyo (2013:95) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami

interaksi sosial dan mampu memanfaatkan secara efektif kemampuannya untuk berhubungan dengan interaksi dengan orang lain.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, mempengaruhi serta menanggapi orang lain secara layak sehingga menciptakan hubungan sosial yang positif dan saling menguntungkan.

Kegiatan yang aktif serta yang dilakukan secara berkelompok, merupakan strategi pembelajaran yang baik dalam membentuk kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal mengutamakan hubungan dan norma sosial agar anak dapat diterima oleh masyarakat luas.

Seorang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu membaca tanda dan isyarat sosial melalui komunikasi verbal dan nonverbal untuk dapat memahami dan peka terhadap perasaan, pikiran, maksud, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kecerdasan

interpersonal ialah kepedulian sosial dan rasa empati terhadap orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang siswa dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan memotivasi orang lain untuk bertindak, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa lebih baik. Kecerdasan ini menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal dalam memberi dan menerima tanggapan orang lain.

#### **E. Simpulan**

Komik sangat membantu guru dalam mengajarkan suatu ilmu kepada siswa yang dapat dijadikan media pembelajaran. Karna pada hakikatnya siswa SD seharusnya mereka belajar sambil bermain. Sangat bosan jika belajar hanya menggunakan buku pelajaran saja. Untuk itu media komik sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi dan semangat belajar siswa. Komik juga dapat membentuk suatu karakter yang baik atas dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal bagi para siswa yang membacanya. Karena komik memiliki bahasa yang sederhana sehingga dapat mudah dipahami

melalui gambar-gambar dan warna yang dapat memikat hati siswa.

Untuk itu sangat diharapkan agar guru lebih memanfaatkan suatu media sebagai alat dalam membantu dalam proses pembelajaran. Bukan hanya hasil belajar siswa saja yang harus ditingkatkan, tetapi kemauan mereka untuk tetap menjaga budaya literasi dan kesenangan mereka dalam belajar. Membentuk siswa untuk memiliki karakter dan kecerdasan interpersonal sangat diharapkan oleh orang tua dan guru. Karena jika hanya pintar saja yang dimiliki siswa, berarti guru belum dikatakan sukses dalam mengajarkan ilmu. Maka hal yang paling penting adalah mengajarkan karakter, sehingga kecerdasan interpersonal anak akan selalu terbentuk semakin baik dan hasil belajarnya akan mengikuti dengan sendirinya. Intinya adalah karakter yang paling utama daripada kepintaran.

#### **Daftar Pustaka**

- Arafat Lubis, Maulana. (2015). *Pengembangan Nilai Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Sesuai Pancasila Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, AP3KnI dan IMAPENDAS Sumatera Utara, Gedung Digital Library UNIMED Medan, 28 November.
- Arsyad, Azhar. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. (1971). *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. *Educating for Character*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. (2013). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesmono, Albertus D Dkk. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berupa Komik Pada Materi Cahaya di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. (Online), Jilid 1, No. 1, ([http://library.unej.ac.id/client/en\\_US/default/search/asset/269?qu=WAHYUNI%2C+Sri&ic=true&ps=300](http://library.unej.ac.id/client/en_US/default/search/asset/269?qu=WAHYUNI%2C+Sri&ic=true&ps=300)), diakses 3 Januari 2017).
- Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan. (2016). *Keputusan Bersama*. Medan: Anugerah Press.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Riska, Tim. (2010). *Pengembangan Media Komik Pembelajaran Kontekstual dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN Kecamatan Stabat*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana UNIMED.
- Sudjana. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Solin, M. (2012). *Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Bangsa*. Artikel Unimed- Article-23454.
- Wiyani, N.A. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Waluyanto, Heru Dwi. (2005). *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. *Jurnal Nirmala Vol 7. No 1*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kenca-na.